

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan suatu gambaran mengenai posisi keuangan dari perusahaan, dengan tujuan sebagai media informasi dalam merangkum semua aktifitas perusahaan. Menurut PSAK No.1 (2015:1.3), laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Fungsi dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan hasil dari proses akuntansi yaitu untuk memenuhi kebutuhan para pemakainya. Tujuan pelaporan menentukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang relevan yang akhirnya menentukan bentuk, isi, jenis dan *statement* keuangan. Untuk menurunkan tujuan pelaporan keuangan, pihak yang dituju dan kepentingannya harus diidentifikasi dengan jelas sehingga informasi yang dihasilkan pelaporan keuangan dapat memuaskan kebutuhan informasi pihak yang dituju (Suwardjono, 2014:145). Para pemakai akan menggunakan hasil laporan keuangan untuk menganalisa, meramalkan, membandingkan dan mengukur dampak dari keputusan ekonomi yang telah diambil (Fahmi, 2011:28). Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:3), tujuan dari laporan keuangan adalah menyediakan informasi menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai pengambilan keputusan ekonomi. Agar dapat mencapai tujuan ini, maka laporan keuangan menyediakan informasi mengenai elemen entitas perusahaan yang terdiri dari aset, kewajiban, beban, pendapatan, perubahan ekuitas, dan arus kas. Oleh karena itu informasi akuntansi sangat penting bagi salah satu bagian pemakai dari laporan keuangan yaitu investor untuk menjadi bahan pertimbangan dalam membuat keputusan investasi di pasar modal.

Karena investor dan kreditor merupakan pihak yang dituju dalam pelaporan keuangan, dianggap bahwa mereka berkepentingan dengan informasi masa lalu untuk mengevaluasi prospek perusahaan dimasa datang (Suwardjono, 2014:458) Salah satu komponen penting dari laporan laba rugi adalah informasi mengenai laba (Brigham & Houston, 2011). Informasi laba yang dipublikasikan oleh perusahaan akan menjadi pertimbangan bagi investor dalam membuat keputusan untuk membeli atau menjual sekuritas perusahaan. Investor meyakini bahwa perusahaan yang menghasilkan laba yang cukup baik menunjukkan prospek yang cerah dan nantinya menyebabkan return menjadi optimal bagi investor. Menurut FASB (1991), dalam Suwardjono (2014:458) :

“Financial reporting should provide information about an enterprise’s financial performance during a period. ... Financial reporting should provide information about how management of a enterprise has discharged its stewardship responsibility to owners (Stockholders) for the use of enterprise resources entrusted to it.”

Tujuan diatas mengisyaratkan bahwa laba perioda (*earning*) dimaknai sebagai informasi tentang kinerja masa lalu yang meliputi daya melaba (*earnings power*), akuntabilitas dan efisiensi. Kinerja perusahaan merupakan manifestasi dari kinerja manajemen sehingga laba dapat pula diinterpretasi sebagai pengukur keefektifan dan koefisienan manajemen dalam mengelola sumber daya yang dipercayakan kepadanya (Suwardjono, 2014:458).

Keterbukaan informasi dalam pasar modal merupakan hal yang penting bagi pelaku pasar guna pengambilan keputusan. Undang-Undang No.8 tahun 1995 mengamanatkan agar emiten dan atau perusahaan publik senantiasa menjalankan prinsip keterbukaan, yang diimplementasikan melalui penyampaian

informasi atau fakta material terkait usaha atau efeknya. Suwardjono (2014), menuturkan bahwa pada saat diumumkan, pasar telah mempunyai harapan tentang berapa besarnya laba perusahaan atas dasar informasi yang tersedia secara publik. Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan harga pasar (*return* saham) perusahaan tertentu yang cukup mencolok pada saat pengumuman laba, yaitu terdapat perbedaan yang cukup besar *return* yang terjadi (*actual reurn*) dengan *return* harapan (*expected return*) (Suwardjono, 2014:491). Investor tentu akan mengharapkan *return* yang maksimal dari nilai asset yang mereka investasikan pada perusahaan, dengan membuat perhitungan ekspektasi laba sebelum laporan keuangan diterbitkan.

ERC (*Earning Response Coefficient*) sebagai proksi dianggap mewakili ukuran dari kualitas laba (Diantimala, 2008). Scott (2000), menyatakan bahwa ERC dapat didefinisikan sebagai sebuah estimasi atau pengukuran dari tingkat *abnormal return* sekuritas dalam merespon komponen laba akuntansi yang tidak terduga atau *unexpected earnings* yang dilaporkan perusahaan yang menerbitkan sekuritas. Maka dari itu diasumsikan akan terjadi pergerakan dari harga saham sebagai dampak dari adanya pengumuman laba oleh perusahaan dan akan menarik para investor untuk menanamkan modalnya, hal ini akan menjadi sinyal positif bagi perkembangan perusahaan dengan banyaknya penanam modal.

Pada 1 November 2018, 87% Perusahaan Tercatat (519 Perusahaan Tercatat) telah menyampaikan Laporan Keuangan kuartal III tahun 2018 (per 30 September 2018). Secara umum, kinerja keuangan Perusahaan Tercatat meningkat jika dibandingkan dengan periode sebelumnya, dengan peningkatan beberapa akun yaitu pendapatan, laba bersih dan total aset. Salah satu sektor

yang membukukan persentase peningkatan laba bersih terbesar merupakan perusahaan *Property, Real Estate and Building Construction* (www.idx.co.id).

Pada pekan ke-4 di Bulan Agustus 2018, BEI mencatatkan data perdagangan yang mengikuti sentimen pasar regional dan global selama periode 20 – 24 Agustus 2018. Laju Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami peningkatan sebesar 3,20 persen pada posisi 5.968,75 dari 5.783,80 pada pekan lalu. Mengikuti kenaikan IHSG, kapitalisasi pasar Bursa Efek Indonesia (BEI) menanjak 3,22 persen menjadi Rp6.729,80 triliun pada penutupan pekan ini dari Rp6.519,92 pada pekan sebelumnya. Kemudian rata-rata nilai transaksi harian pada perdagangan BEI mengalami peningkatan sebesar 3,24 persen. Untuk rata-rata frekuensi transaksi harian juga mengalami perubahan sebesar 8,52 persen, rata-rata volume transaksi harian juga mengalami peningkatan sebesar 10,71 persen pada pekan sebelumnya (www.idx.co.id). Hal ini menunjukkan bahwa perputaran transaksi pada perusahaan BEI berkembang pesat, kemudian juga dapat berdampak pada modal perusahaan yang bertambah dengan signifikasi saham yang terjual cukup tinggi.

Reaksi pasar terhadap pengumuman laba tidak terlepas dari prinsip atau kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan agar mencapai tujuan yang diinginkan. Tandelilin (2010:219), berpendapat bahwa teori pasar efisien merupakan pasar dimana semua harga sekuritas yang diperdagangkan telah mencerminkan semua informasi yang tersedia. Salah satu kebijakan akuntansi dalam perusahaan yaitu konservatisme, namun terdapat beberapa pro dan kontra mengenai kebijakan ini karena akan mempengaruhi penilaian dalam akuntansi. Watts (2003), menuturkan bahwa praktik konservatisme akuntansi akan menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena akan mencegah perusahaan

melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dalam menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*. Penerapan prinsip konservatisme akuntansi dalam perusahaan diasumsikan akan menghasilkan laba yang berfluktuasi. Namun Mohanan (1999), menyatakan bahwa semakin konservatisme akuntansi maka nilai buku ekuitas ekuitas yang dilaporkan akan semakin bias. Akuntan harus melaporkan informasi akuntansi yang tertinggi dari beberapa kemungkinan nilai kewajiban dan beban (Hendriksen, 2000). Lo (2005), mendefinisikan konservatisme sebagai suatu pandangan pesimistik dalam akuntansi. Penelitian yang dilakukan oleh Marlina dan Anna (2018), Wulandari (2015), menjelaskan bahwa semakin konservatif laporan keuangan maka semakin tinggi keresponan labanya. Namun penelitian yang dilakukan oleh Ofeni (2016), Basuki et., al. (2017), mengemukakan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh negatif terhadap ERC.

Seiring dengan berkembangnya era globalisasi dan pentingnya nilai dari perusahaan dimata publik, kesadaran akan penerapan *corporate social responsibility* (CSR) bukan dilihat sebagai sentra biaya (*cost center*) melainkan sebagai sentra laba (*profit center*) dimasa mendatang (Wibisono, 2007:35). CSR Meliputi strategi dan program pengembangan masyarakat, tidak hanya dipahami sebagai filantropi perusahaan, namun juga sebagai bagian dari rekayasa sosial dan strategi perusahaan yang rasional, terencana, dan berorientasi pada pencapaian keuntungan sosial jangka panjang bagi perusahaan dan masyarakat (Suharto, 2007:43). Pada umumnya perusahaan akan rela mengeluarkan biaya yang besar pada penerapan CSR karena dapat dijadikan sebagai cara agar kinerja perusahaan terlihat baik didepan pihak eksternal perusahaan salah satunya yaitu para *stakeholder*. Penelitian yang dilakukan Albra dan Fadila (2017), Fauzan dan

Purwanto (2017), Kurnia et., al. (2017), menyatakan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap ERC. Namun penelitian yang dilakukan Asmarani dan Kurniawan (2018), yang mengemukakan bahwa CSR tidak berpengaruh positif terhadap ERC.

Suatu pasar yang didominasi oleh investor yang menghindari risiko, efek yang lebih bersiko harus memiliki pengembalian yang diharapkan lebih tinggi seperti diestimasi oleh investor dengan *margin* diatas pengembalian efek kurang berisiko, jika situasi ini terjadi maka tidak terjadi jual beli di pasar sampai situasi ini terjadi (Brigham dan Houston, 2011:336). karena hal tersebut dapat diasumsikan bahwa investor akan bersifat *risk averse*, sehingga nilai ERC akan melemah. Pengumuman informasi keuangan yang didalamnya juga mengandung informasi terkait risiko yang tinggi menjadi sinyal bagi para investor, sehingga respon akan melemah dan mengakibatkan nilai ERC turun (Fauzan dan Purwanto, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Basuki et., al. (2017), Fauzan dan Purwanto (2017), dan Dewi (2015) menyatakan bahwa risiko sistematis tidak berpengaruh terhadap ERC. Namun penelitian yang dilakukan oleh Rofika (2015:7), menyatakan bahwa risiko sistematis tidak berpengaruh terhadap ERC.

Ukuran perusahaan diasumsikan dapat mempengaruhi koefisien respon laba dari suatu perusahaan. Perusahaan besar merupakan perusahaan yang memiliki total asset yang besar (Machfoedz, 1994). Untuk dapat disebut sebagai aset, suatu objek atau pos tidak harus dimiliki oleh entitas, tetapi cukup dikuasai oleh entitas (Suwardjono, 2014:255). Perusahaan dengan jumlah total asset yang besar dapat mencerminkan perusahaan dan dianggap akan memiliki prospek baik dalam jangka waktu yang relative lama. Perusahaan dengan ukuran besar mempunyai berbagai kelebihan dibandingkan dengan perusahaan yang kecil salah satunya

yaitu kemungkinan adanya skala dalam biaya dana *return* membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh laba lebih tinggi (Sawir, 2005). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2015), perusahaan besar dapat mengakses pasar modal dengan mudah, kemudian perusahaan memiliki fleksibilitas dan kemampuan untuk mendapatkan dana atau permodalan. Maka dari itu diasumsikan perusahaan besar akan mempengaruhi respon laba. Penelitian Farizky dan Pardiman (2016), Mashayekhi dan Aghel (2016), Saputra (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap terhadap earning response coefficient. Menurut Saputra (2018), perusahaan besar memiliki kegiatan operasional yang lebih tinggi dan laba yang dihasilkan juga akan tinggi, apabila laba yang dihasilkan tinggi maka akan mempengaruhi ERC. Namun penelitian yang dilakukan oleh Alkartobi (2017), menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap ERC, ukuran perusahaan hanya akan berpengaruh terhadap ERC apabila perusahaan mampu menggunakan aktiva perusahaan dengan inovasi yang mampu menarik perhatian para investor.

Pada umumnya setiap perusahaan menginginkan laba atau keuntungan dengan tujuan untuk dapat terus mengoprasikan perusahaan. Suatu laba dianggap berkualitas tinggi ketika laba tersebut dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan kas dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Penman, 2001). Laba dapat dijadikan pedoman dalam menetapkan dan membuat keputusan untuk kebijakan investasi, kemudian laba juga dapat dijadikan sebagai rujukan untuk perkiraan laba atau kegiatan ekonomi perusahaan dimasa yang akan datang (Harahap, 2012). Mulyani *et. al.* (2007), menyatakan dalam penelitiannya bahwa semakin persisten suatu laba maka

akan semakin kuat perusahaan dalam memprediksi kondisi ekonomi perusahaan dimasa depan. Penelitian Mashayekhi dan Aghel (2016), Basuki *et. al.* (2017), Natsir (2018), menyatakan bahwa persistensi laba tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*. Namun penelitian Alkartobi (2017), Dewi dan Rahayu (2018), memaparkan bahwa persistensi laba berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*, laba perusahaan yang berfluktuasi tidak mempengaruhi investor untuk berinvestasi.

Profitabilitas diasumsikan sebagai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan upaya untuk meningkatkan nilai pemegang saham. Laba akuntansi merupakan laba dari kaca mata perkayasaan akuntansi atau kesatuan usaha karena keperluan untuk menyajikan informasi secara objektif dan terandakan (Suwardjono, 2014:460). Perusahaan yang menguntungkan akan mampu menyelesaikan operasi yang sedang dijalankan saat ini dengan indikasi laba yang mencerminkan hasil penggunaan sumber daya perusahaan (Burgstahler dan Dichev, 1997). Menurut Scott (2009:158), ERC akan lebih tinggi untuk perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba akuntansi. Pada umumnya tingkat profitabilitas perusahaan digambarkan melalui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, baik dihubungkan dengan modal sendiri maupun modal bersama. Fauzan dan Purwanto (2017), berpendapat semakin tinggi tingkat profitabilitas sebuah perusahaan maka diharapkan semakin tinggi ERC. Penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2018) mengemukakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap ERC. Akan tetapi Dewi *et. al.* (2016), dalam penelitiannya mengemukakan bahwa ada pengaruh antara profitabilitas dengan ERC. Penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marlina dan Anna (2018).

Kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan standar akuntansi keuangan, laporan keuangan harus memenuhi empat karakteristik kualitatif yaitu relevan, andal, dapat diperbandingkan, dan dapat dipahami. Ketepatan waktu (*Timeliness*) penyampaian laporan keuangan merupakan faktor penting dalam menyajikan informasi yang relevan (IAI, 2009). Gregory dan Van Horn (1963) dalam Owusu-Ansah (2000), menyatakan tepat waktu merupakan kualitas ketersediaan informasi pada saat diperlukan atau kualitas informasi yang baik dilihat dari segi waktu. Maka dari itu apabila terdapat hambatan dalam ketepatan waktu penyampaian informasi laporan keuangan akan mempengaruhi koefisien respon laba perusahaan, karena diasumsikan sebagai sinyal buruk bagi para investor. Fauzan dan Purwanto (2017), kegiatan disiplin perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangan yang tepat waktu menjadi sebuah sinyal bagi investor bahwa perusahaan tersebut sedang dalam keadaan sehat dan mengurangi noise dalam laporan keuangan tersebut sehingga hal tersebut akan meningkatkan respon para investor terhadap laba. Penelitian Dewi *et. al.* (2016), mengemukakan bahwa ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan berpengaruh positif pada ERC. Namun penelitian yang dilakukan oleh Yanti (2015), Muliarti dan Ginting (2017), menyatakan bahwa ketepatan waktu informasi tidak berpengaruh terhadap ERC.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012), penghasilan bersih (laba) sering digunakan sebagai ukuran kinerja atau dasar bagi ukuran yang lain seperti laba hasil investasi (*Return On Investment*) atau laba per saham (*Earning Per Share*). Pada umumnya setiap perusahaan akan berusaha untuk memperoleh laba yang maksimal. Penelitian tentang pertumbuhan laba dan ERC telah lama dikemukakan oleh Collins dan Kothari (1989). Collins dan Kothari (1989), menyatakan bahwa

kesempatan tumbuh berdampak pada laba masa depan dan begitu juga dengan ERC. Dengan kata lain, semakin tinggi kesempatan suatu perusahaan untuk tumbuh maka akan semakin tinggi ERC. Pertumbuhan laba diukur dengan rasio nilai pasar terhadap nilai buku ekuitas. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan laba mempunyai hubungan yang positif dengan koefisien respon laba. Maka dari itu apabila semakin tinggi kesempatan suatu perusahaan untuk tumbuh maka akan semakin tinggi ERC. Penelitian yang dilakukan oleh Murwaningsari (2008) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara growth terhadap ERC. Namun penelitian yang dilakukan oleh Hariati (2017) bahwa pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap ERC. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dikemukakan oleh Prawisanti dan Ida (2014), Oktarya dan Wijaya (2015).

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti kembali dari beberapa penelitian sebelumnya dengan judul “Pengaruh Konservatisme Akuntansi, *Corporate Social Responsibility*, Risiko Sistematis, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Timelines*, *Earning Persistence*, dan *Earning Growth* terhadap *Earning Response Coefficient* perusahaan *Property* dan *Real Estate* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017”. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Mashayekhi dan Aghel (2016) mengenai pengaruh *firm size*, *earning growth*, dan *earnings persistence* terhadap *Earning Response Coefficient*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Mashayekhi dan Aghel (2016) adalah peneliti menambahkan variabel Konservatisme Akuntansi, *Corporate Social Responsibility*, Profitabilitas, Risiko Sistematis, dan *Timelines*. Alasan mengapa peneliti menganalisis beberapa faktor tersebut karena adanya perkembangan penelitian yang mengamati

beberapa pengaruh variabel terhadap ERC dan menghasilkan temuan yang berbeda, maka dari itu penelitian tentang ERC menarik untuk dilakukan kembali.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, terdapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap *earning response coefficient*?
2. Apakah *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap *earning response coefficient*?
3. Apakah risiko sistematis berpengaruh terhadap *earning response coefficient*?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *earning response coefficient*?
5. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *earning response coefficient*?
6. Apakah *timelines* berpengaruh terhadap *earning response coefficient*?
7. Apakah *earning persistence* berpengaruh terhadap *earning response coefficient*?
8. Apakah *earning growth* akuntansi berpengaruh terhadap *earning response coefficient*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh konservatisme akuntansi terhadap *earning response coefficient*.
2. Mengetahui pengaruh *corporate social responsibility* terhadap *earning response coefficient*.
3. Mengetahui pengaruh risiko sistematis terhadap *earning response coefficient*

4. Mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *earning response coefficient*.
5. Mengetahui pengaruh profitabilitas perusahaan terhadap *earning response coefficient*.
6. Mengetahui pengaruh *timelines* perusahaan terhadap *earning response coefficient*.
7. Mengetahui pengaruh *earning persistence* perusahaan terhadap *earning response coefficient*.
8. Mengetahui pengaruh *earning growth* terhadap *earning response coefficient*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berikut merupakan beberapa manfaat dari penelitian, yaitu :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi koefisien respon laba dalam suatu perusahaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan seperti :

- 1) Perusahaan, sebagai bahan acuan untuk memprediksi *earning response coefficient*.
- 2) Investor, sebagai saran informasi mengenai kinerja perusahaan
- 3) Bagi penelitian selanjutnya, dapat menjadi sumber referensi dan acuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *earning response coefficient*.